



Achmad Mochtar dalam Tragedi Vaksin Maut Romusha 1944-1945 dalam Pemberitaan Koran Asing

Alan Kurnia Jaya^{1*}, Jarudin², Kaksim³

^{1,2,3}Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia

E-mail: alanjava094@gmail.com¹, jarudinw@gmail.com², kaksim010983@gmail.com³

Alamat: Jl. Gn. Panggilun Kota Padang 25111 Sumatera Barat

*Korespondensi penulis: alanjava094@gmail.com

Abstract. *This thesis discusses the role of Achmad Mochtar, a prominent scientist from Indonesia, in the Tragedy of the Fatal Vaccine in Romusha that occurred during the Japanese military occupation, as reported by foreign press in 1944-1945. The aim of this research is to examine the reputation of Achmad Mochtar, who became one of the best scientists Indonesia has ever had, in facing the Tragedy of the Fatal Vaccine in Romusha, where victims died after being injected with a vaccine contaminated with tetanus toxin. The research uses a historical method with a social reconstruction approach based on data from newspapers such as De Telegraaf and HandelsBlad. The methods used in this paper include the historical method, which consists of data collection (heuristics), source criticism, interpretation, and historiography. The data used are mainly from newspapers like De Telegraaf and HandelsBlad, as well as supporting books and websites such as KITLV and www.delpher.nl/kranten, which have greatly facilitated the author in gathering historical sources related to this paper. This study explains that Achmad Mochtar was a doctor and scientist who strongly opposed the Japanese military occupation and the scenario created by the Japanese military in the Tragedy of the Fatal Vaccine in Romusha in 1944-1945. This research uses data analysis methods to examine foreign press reports related to the tragedy, with a focus on how foreign media depicted Achmad Mochtar's involvement in the cause of the Tragedy of the Fatal Vaccine in Romusha in 1944-1945 and its impact. The results of this study are as follows: Achmad Mochtar, one of the best scientists Indonesia has ever had, became the subject of intense discussion regarding the tragedy he had to endure, the death of Romusha in 1944-1945. Various foreign newspapers, particularly De Telegraaf and HandelsBlad, focused on reporting the ambitious plans of the Japanese military in the creation of vaccines, which were actually intended by the Japanese military to be developed as biological weapons and tested to observe the effects before being used in the Greater East Asia War, which ultimately resulted in the fatal death of hundreds of Romusha in the Klender camp.*

Keywords: Achmad Mochtar, Tragedy, Vaccine.

Abstrak. Skripsi ini membahas tentang peran Achmad Mochtar, seorang ilmuwan terkemuka terbaik Indonesia dalam Tragedi Vaksin Maut Romusha yang terjadi pada masa pendudukan militer Jepang melalui pemberitaan asing 1944-1945. penelitian ini bertujuan untuk melihat reputasi Achmad Mochtar yang menjadi seorang ilmuwan terbaik yang pernah dimiliki oleh negeri ini dalam menghadapi Tragedi Vaksin Maut Romusha yang meninggal setelah disuntik vaksin yang telah terkontaminasi oleh toksin tetanus. Penelitian yang digunakan adalah metode historis dengan pendekatan dalam merekonstruksi sosial berdasarkan data berdasarkan surat kabar seperti : De Tellegraaf dan HandelsBlad. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode sejarah yang terdiri dari pengumpulan data (heuristik) ,kritik sumber,interpretasi dan historiografi. Data-data yang banyak digunakan adalah media surat kabar seperti De Teleggraf dan Handels Blad. Sumber-sumber buku penunjang dan dari website di Internet seperti : KITLV dan [ww.delpher.nl/kraten](http://www.delpher.nl/kraten) yang telah banyak memudahkan penulis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah terkait tulisan ini. Penelitian ini menjelaskan Achmad Mochtar adalah seorang dokter sekaligus ilmuwan yang lantang melawan pendudukan militer Jepang atas sekenario yang dibuat oleh militer Jepang dalam kasus Tragedi Vaksin Maut Romusha 1944-1945 ini menggunakan metode analisis data untuk mengkaji pemberitaan surat kabar asing terkait tragedi ini dengan fokus pada bagaimana media asing mengambarkan keterkaitan Achmad Mochtar atas penyebab Tragedi Vaksin Maut Romusha 1944-1945 dan dampaknya. Hasil dari penelitian ini sebagai berikut : Achmad Mochtar seorang ilmuwan terbaik yang pernah dimiliki oleh negeri ini telah menjadi perbincangan yang begitu tajam atas Tragedi yang harus Achmad Mochtar alami atas kasus kematian romusha pada tahun 1944-1945 berbagai surat kabar asing khususnya dua surat kabar asing berjudul De Teleggraf dan surat kabar Handels Blad yang berfokus memberitakan rencana ambisi militer Jepang dalam pembuatan vaksin yang memang digunakan oleh militer Jepang untuk diproduksi menjadi senjata biologis dan diujikan untuk melihat gejala efek dalam penggunaan senjata biologis sebelum digunakan dalam perang Asia Timur Raya yang justru berakibat fatal atas kematian ratusan Romusha di kamp Klender.

Kata Kunci: Achmad Mochtar, Tragedi, Vaksin.

1. PENDAHULUAN

Achmad Mochtar nama ini mungkin tidak begitu dikenal dalam sejarah nasional Indonesia salah satu tokoh pahlawan ilmuwan kedokteran terbaik yang pernah dimiliki oleh negeri ini namanya sempat diperbincangkan di tingkat dunia karena disertasi doktoralnya di Universitas Amsterdam telah berhasil mematahkan hipotesis dari seorang ilmuwan berkebangsaan Jepang bernama Hideyo Noguchi hal inilah yang menjadi awal dari segala tragedi yang dilakukan oleh pihak militer Jepang terhadap Achmad Mochtar. Peristiwa ini justru menyoroti tindak kekejaman yang pernah dilakukan militer Jepang pada masa perang mengkaji peran dan nasib tragis yang dialami oleh Achmad Mochtar dalam menghadapi Tragedi Vaksin Maut Romusah yang terjadi antara tahun 1944 hingga 1945 (Fernanda Prasky Hartono & Farabi Fakhri, 2022).

Achmad Mochtar merupakan seorang ilmuwan dan dokter terkemuka yang sempat menduduki posisi jabatan menjadi direktur di Lembaga Eijkman Batavia yang harus berkorban atas Tragedi yang tidak berdasar terkait distribusi Vaksin tipus yang menyebabkan kematian kepada para Romusha. Melalui berbagai surat kabar Belanda dan Jepang penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perspektif antara surat kabar Belanda Jepang dan Indonesia mengenai Tragedi Vaksin terhadap Achmad Mochtar beserta institusi medis yang terlibat. Dengan menggunakan pendekatan sejarah media penelitian ini juga berupaya menjelaskan konteks secara politik sosial dan pendudukan militer Jepang dalam pemberitaan tersebut (Jarudin, 2020a). Tragedi Vaksin Maut yang menimpa ribuan Romusha antara tahun 1944-1945 merupakan salah satu sejarah kelam yang pernah terjadi pada masa Pendudukan militer Jepang di Indonesia. Di mana pendudukan militer Jepang melakukan eksperimen medis yang begitu keji dengan mengatasnamakan penelitian ilmiah yang berakibat kepada kematian ratusan nyawa romusha.

Achmad Mochtar seorang ilmuwan medis Indonesia yang menjadi korban dalam salah satu tragedi paling kelam dalam sejarah pendudukan militer Jepang di Indonesia dalam peristiwa yang dikenal Tragedi Vaksin Maut Romusha. Pada saat itu posisi Achmad Mochtar menjabat sebagai direktur Lembaga Eijkman sebuah institusi penelitian medis terkemuka di Hindia Belanda. Achmad Mochtar difitnah oleh pihak militer Jepang sebagai pihak yang harus bertanggung jawab atas kematian ratusan Romusha yang disebabkan oleh penggunaan vaksin anti tifus yang telah terkontaminasi oleh toksin tetanus. Dalam berbagai surat kabar Belanda memberitakan tragedi ini merupakan bentuk kejahatan yang terjadi dimasa perang dunia ke

dua atas ketidakadilan yang dialami oleh Achmad Mochtar secara tragis. Tragedi ini tidak hanya mencoreng nama baik Achmad Mochtar yang menjadi seorang saintis ilmuwan pribumi terbaik yang pernah dimiliki oleh negeri ini tetapi juga memperlihatkan tindakan kekejaman yang dilakukan oleh pendudukan militer Jepang serta reaksi Achmad Mochtar yang justru menjadi korban atas intrik politik yang pihak militer Jepang ciptakan sendiri.

Dimana pihak militer Jepang membuat sebuah skenario dengan menyuntikkan vaksin kepada ratusan romusha agar nama Achmad Mochtar menjadi sangat buruk dalam pandangan kemanusiaan yang selama ini telah Achmad Mochtar perjuangkan (Arya dkk, 2023). Sebagai seorang tokoh penting dalam bidang kedokteran di Indonesia Achmad Mochtar dikenal atas kontribusinya terhadap perkembangan medis dan sistem kesehatan (Hans pols, 2019b). Di sisi lain Achmad Mochtar turut berperan dalam mengambil keputusan yang mempengaruhi kebijakan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Namun terdapat kebutuhan untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana kontribusinya dalam kedua bidang tersebut saling berhubungan dan berdampak pada masyarakat. Periode 1944 hingga 1945 merupakan masa penuh bahaya di Indonesia yang saat itu berada dibawah pendudukan militer Jepang. Selama periode ini banyak orang Indonesia menjadi korban dari kebijakan kejam militer Jepang termasuk program romusha (kerja paksa). Aspek penting dalam peristiwa ini adalah eksperimen medis dan penyuntikan vaksin yang berakibat fatal atas kematian ratusan romusha.

Tragedi mengenai vaksin maut atau eksperimen medis yang membahayakan romusha mengarah pada dugaan bahwa vaksin yang diberikan kepada romusha ternyata mengandung toksin tetanus yang dirancang untuk melihat gejala efek kesehatan bagi para romusha (Ricky Jenihansen, t.t.). Achmad Mochtar sebagai dokter yang aktif dan terlibat dalam berbagai aspek kesehatan masyarakat turut terpengaruh oleh tragedi ini. Meskipun tidak ada bukti langsung yang mengaitkan Achmad Mochtar dengan eksperimen Vaksin Maut keterlibatannya dalam kebijakan kesehatan justru membuatnya tidak terlepas dari segala kontroversi.

Tragedi ini berpotensi mencemarkan nama baik Achmad Mochtar dan mengalihkan perhatian dari kontribusi positifnya dalam dunia kesehatan. Dengan menggali lebih dalam mengenai isu ini di harapkan dapat di peroleh gambaran yang lebih adil dan objektif mengenai kiprah Achmad Mochtar dalam sejarah Indonesia. Selama ini tokoh Pahlawan sering dipandang hanya melalui kekuatan senjata dan keberanian di medan perang. Namun kontribusi pahlawan kesehatan sering kali terabaikan dalam pandangan masyarakat. Padahal mereka juga memainkan Peran yang sangat penting dalam upaya kemanusiaan dengan dedikasi dan pengorbanan luar biasa menjaga dan menyelamatkan nyawa ditengah kemelut perang serta memberikan kontribusi terbaik dalam dunia kedokteran.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Sejarah yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara kritis peninggalan rekaman masa lalu dan merekonstruksi kehidupan sosial pada masa lampau. Menurut Kuntowijoyo dalam buku “Metodologi Sejarah” jika metode sejarah berkaitan dengan proses penelusuran sumber sejarah hingga menghasilkan fakta sejarah dan disajikan dalam tulisan sejarah maka metodologi sejarah merupakan ilmu yang menanyakan lebih jauh tentang kebenaran metode tersebut (*science of method*). Dalam metodologi penelitian ini tragedi dan vaksin dapat diidentifikasi melalui pendekatan kualitatif. Dengan metode studi kasus peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana tragedi vaksin maut romusha ini mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap penggunaan vaksin.

Metodologi berurusan dengan pertanyaan filosofis mengenai prosedur penelitian sejarah. Apa itu fakta sejarah? Bagaimana menilai kebenaran dalam Sejarah? Bagaimana tafsir dan penjelasan sejarah? Termasuk di dalamnya analisis dalam kajian-kajian Sejarah seperti: (Sejarah ekonomi sejarah sosial sejarah lokal dan sebagainya). Hal ini membahas berbagai aspek dan model penulisan sejarah Indonesia (Historiografi). Langkah-langkah penelitian ini tidak terlepas dari metode penelitian Sejarah yaitu : Heuristik, Kritik atau Analisis, Interpretasi, Historiografi,

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Surat kabar De Telegraaf dalam Tragedi Vaksin Maut Romusah



Judul surat kabar : Demam kuning

Edisi : Harian

Penerbit : surat kabar De Telegraaf

Tempat publikasi : Amsterdam

distribusi : Nasional

Nomor registrasi : 832675288

Dalam surat kabar De Telegraaf terkait Tragedi Vaksin Maut Romusah tidak dapat dipisahkan dari rencana militer Jepang yang sedang berusaha untuk menciptakan senjata biologis salah satu Unit yang sempat pihak militer Jepang bentuk bernama Unit 731 unit yang sangat terkenal kejam ini ternyata selama bertahun-tahun perang telah melakukan aktivitas penelitiannya di lembaga Pasteur Bandung. Salah satu wartawan berkebangsaan Inggris bernama David Wallace telah berhasil mendapatkan informasi dari seorang perwira rahasia Jepang bahwa di dalam laboratorium Institut Pasteur Bandung pihak angkatan militer Jepang telah berhasil menemukan virus demam kuning yang sangat dambakan. memang selama bertahun-tahun pihak militer Jepang telah mencoba untuk mencari dan mendapatkan virus demam kuning tersebut yang akan militer Jepang gunakan untuk membuat senjata biologis yang sangat berbahaya dimana militer Jepang berharap dapat menggunakan senjata biologis tersebut dalam menghadapi perang Asia timur raya.

Para ilmuwan Jepang ketika itu sudah sangat berusaha meneliti terkait penyakit demam kuning yang sempat diteliti oleh seorang ilmuwan berkebangsaan Jepang bernama Hediyo Noguchi namun hal inilah yang membuat karir Noguchi harus bersilang jalan dengan seorang ilmuwan pribumi asal Bonjol bernama Achmad Mochtar yang telah berani mematahkan karya desertasi Noguchi terkait penyakit demam demam kuning. Dalam surat kabar tersebut juga dikatakan bahwa pihak Amerika sebenarnya telah memperingatkan kepada para administrasi pemerintah kolonial Hindia Belanda untuk segera mengantisipasi kemungkinan ancaman serius dari serangan militer Jepang yang sedang berupaya dalam menciptakan senjata biologis. Dalam kerahasiaan yang sangat mendalam pihak Amerika kemudian berusaha memasok berbagai jenis vaksin kepada pihak lembaga Pasteur di Bandung pada sekitar bulan Februari 1942 dalam mengembangkan vaksin.

Langkah ini segera diambil alih oleh pemerintahan militer Jepang yang sedang begitu serius dalam menghadapi perang Asia timur raya bisa jadi sebuah detasemen Unit 731 telah beroperasi di Bandung Jawa Barat lembaga yang dulu bernama lembaga Pasteur. Lembaga inilah yang menjadi tempat dalam pembuatan vaksin yang justru berakibat fatal membunuh ratusan para romusah atas peristiwa ini pihak militer Jepang segera menyalahkan Achmad

Mochtar.

Surat kabar De Telegraaf keterkaitan Achmad Mochtar dalam Tragedi Vaksin Maut Romusah 1944-1945



Pecahnya perang Asia timur raya membuat rencana militer angkatan darat 16 Jepang tidak dapat dilaksanakan lembaga Pasteur yang ketika itu menjadi pusat pembuatan vaksin terbaik di kota Bandung akhirnya dapat diambil alih oleh pimpinan tentara militer Jepang bernama kapten Yamada. Beberapa staf pegawai orang-orang Belanda yang sempat bekerja di lembaga Pasteur tersebut ditangkap oleh pihak militer Jepang dan dipenjarkan disebuah kamp tawanan perang salah satu direktur dari lembaga Pasteur berkebangsan Belanda bernama Lou Otten segera digantikan oleh letnan Jenderal Matsuura Mitsunobu. Pada musim panas sekitar tahun 1944 di lembaga Pasteur inilah pemerintah militer angkatan darat 16 Jepang sedang berusaha untuk membuat serum yang dapat digunakan dalam aktivitas vaksinasi terhadap para romusah di kamp Klender Jakarta timur hal inilah yang kemudian mengakibatkan sebanyak 368 romusah yang telah divaksinasi dengan vaksin tetanus basil buatan lembaga Pasteur justru mengakibatkan tewasnya ratusan romusah. Peristiwa kematian romusah ini disebabkan oleh vaksin yang telah terkontaminasi dengan toksin tetanus yang berasal dari lembaga Pasteur tersebut setelah terjadinya peristiwa ini membuat lembaga Pasteur dianggap telah melakukan praktek kotor dengan membunuh para romusah. Dalam upaya agar pihak militer Jepang tidak terlibat dalam aktivitas kotornya tersebut membuat militer Jepang segera menyalahkan dokter Indonesia bernama Achmad Mochtar atas kejadian ini. Akan tetapi para mahasiswa kedokteran Indonesia menduga bahwa serum yang dibuat tersebut sebenarnya dimaksudkan untuk menutupi aktivitas eksperimen medis yang telah gagal dilakukan oleh pemerintahan militer

Jepang sendiri.

Dalam persidangan di pengadilan militer Australia seorang dokter tentara Jepang mengakui bahwa telah menguji vaksin tetanus tersebut kepada para romusah yang telah dikembangkan oleh militer angkatan darat 16 Jepang di wilayah Hindia Belanda untuk diuji cobakan juga kepada sekitar 17 tawanan perang yang telah dijatuhi hukuman mati. Namun pihak militer Jepang sempat mengatakan bahwa tindakannya ini merupakan sebuah kecelakaan kerja dalam pembuatan vaksin tersebut dimana pada awalnya pihak militer Jepang ingin menggunakan vaksin tersebut untuk diberikan kepada pasukan militer Jepang yang terluka akibat terkena penyakit tetanus.

Surat kabar HandelsBlad dalam Tragedi Vaksin Maut Romusah 1944-1945



Judul surat kabar : NRC Handelsblad

Edisi : Harian

Penerbit : Courant Rotterdam Baru

Daerah distribusi : Nasional

Nomor registrasi : 270

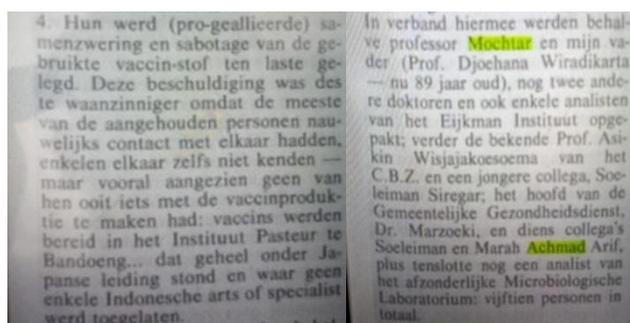
Dalam surat kabar harian dagang Achmad Mochtar merupakan kepala lembaga ilmu pengetahuan Indonesia dari Eijkman yang menjadi pusat laboratorium untuk patoanomi dan bakteriologi di wilayah Weltevreden yang menjelang akhir perang dunia kedua lembaga ini sempat terlibat dalam apa yang disebut sebagai kasus serum. Terkait Tragedi vaksin maut romusah ini terjadi di wilayah bernama Klender yang letaknya tidak jauh dari kota Jakarta dimana otoritas pendudukan militer Jepang telah menempatkan sejumlah romusah disana pada pertengahan tahun 1944 namun secara mendadak beberapa ratusan romusah yang malang ini justru terjangkit semacam wabah penyakit menular.

Surat kabar harian Dagang para Romusah terjangkit wabah penyakit Tetanus



Para dokter Indonesia yang berasal dari rumah sakit pusat di Jakarta segera ditugaskan dalam pemeriksaan medis ke kamp romusah yang berada di Klender dalam hasil dari pemeriksaan tersebut para dokter Indonesia segera menyimpulkan bahwa mayoritas para romusah ini ternyata sebelumnya telah mendapatkan suntikan vaksinasi dari pihak otoritas kesehatan militer Jepang untuk mencegah penyakit tifus disenteri dan kolera yang telah terkontaminasi oleh toksin tetanus sehingga jika diamati lebih mendalam memang para romusah ini mayoritas telah terjangkit wabah penyakit akibat infeksi tetanus. Dalam tahapan berikutnya dilakukan penyelidikan lebih lanjut terhadap para romusah dengan diambil sampel vaksinnya oleh tenaga kesehatan Indonesia.

Adanya kosnpirasi dibalik Tragedi Vaksin Maut Romusah 1944-1945



Para dokter Indonesia yang telah dianggap terlibat melakukan konspirasi dan sabotase terhadap bahan vaksin yang digunakan militer Jepang atas dasar tuduhan sabotase bahan vaksin yang digunakan untuk membunuh romusah ini justru oleh pihak militer Jepang menganggap adanya tindakan konspirasi dibalik aksi sabotase vaksin tersebut. Bahkan tuduhan ini dipandang semakin tidak masuk akal karena sebagian besar dokter-dokter Indonesia yang ditangkap tidak pernah berhubungan satu sama lain bahkan tidak mengenal satu sama lain dan

juga tidak ada satupun dari mereka yang pernah terlibat dalam produksi vaksin. Vaksin-vaksin ini sebenarnya dibuat di lembaga Pasetur Bandung yang sepenuhnya berada dibawah kepemimpinan militer Jepang jadi tidak mungkin vaksin yang dianggap mematikan romusah ini berasal sepenuhnya dari lembaga Eijkman yang ada di Jakarta. Dimana tidak ada satupun dokter ataupun dokter spesialis dari Indonesia yang dapat diizinkan untuk bekerja di dalam lembaga pembuatan vaksin tersebut oleh karena itu langkah militer Jepang agar tidak dianggap telah terlibat dalam memproduksi vaksin mematikan romusah akhirnya mencari salah satu dokter yang berada di lembaga Eijkman Jakarta yang posisinya dipandang sangat penting ketika itu ada salah satu kolega muda bernama Soelaiman siregar yang menjabat sebagai kepala dinas kesehatan kota Jakarta namun dalam pandangan militer Jepang posisi Soelaiman siregar ketika itu sangat kecil pengaruhnya. Membuat pihak militer Jepang merasa tidak puas yang pada akhirnya pihak militer Jepang memaksa kepada Soelaiman siregar agar mengakui bahwa Achmad Mochtar telah menerima vaksin yang mengakibatkan kematian kepada ratusan romusah tersebut dari salah satu ilmuwan pribumi yang mempunyai reputasi sangat berpengaruh dalam penelitian penyakit tropis bernama Achmad Mochtar posisinya ketika itu menjabat sebagai direktur di lembaga Eijkman. atas dasar itulah pemerintah militer Jepang segera melakukan tindakan penangkapan terhadap seluruh staf lembaga Eijkman termasuk Achmad Mochtar beserta Djoehana Wiradikarta yang sudah berusia 89 tahun juga terdapat dua dokter lain serta beberapa peneliti dari lembaga Eijkman berhasil ditangkap.

Selain itu juga ada Asikin Wisjajakoesoema yang sangat berperan aktif dalam penelitian di rumah sakit Jakarta pusat lalu ada juga kepala dinas kesehatan kota Marzoeki beserta rekan-rekannya Soelaiman Siregar dan Marah Achmad Arif. Mereka semua di bawa menuju ke markas besar kenpetai Jepang yang berada di Koningsplein atau yang sekarang bernama Jalan Medan Merdeka barat total semuanya berjumlah sekitar 15 orang yang mayoritas berasal dari lembaga Eijkman dimana gedung ini sekarang menjadi kantor Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.

Surat kabar Handels Blad yang mengabarkan kematian Achmad Mochtar atas Tragedi Vaksin Maut Romusah



Achmad Mochtar telah dihukum mati pada awal bulan Juli 1945 dimana pihak sanak saudaranya tidak mengetahui dengan pasti siapa yang telah menyampaikan vonis hukuman mati terhadap Achmad Mochtar tersebut sebelumnya. lalu dimana posisi Achmad Mochtar dikuburkan juga tidak ada yang dapat mengetahuinya sementara itu Soelaiman siregar dan Achmad Arif telah meninggal akibat siksaan panjang yang dialaminya selama berada didalam tahanan kenpetai sementara anggota lembaga Eijkman lainnya telah dibebaskan oleh militer Jepang. Tetapi mayoritas tahanan yang telah dibebaskan tersebut justru semuanya merasa bingung mengapa para tahanan yang mayoritas para tenaga medis sejawat Achmad Mochtar akhirnya dapat dibebaskan hal ini semakin membuat tidak mengetahui alasan yang begitu pasti dari pihak militer Jepang telah melakukan tindakan tersebut.

4. KESIMPULAN

Achmad Mochtar yang di lahirkan di Nagari Ganggo Hilia Pasaman Barat. Achmad Mochtar dilahirkan oleh ibu bernama Roekayah pada tanggal 17 November 1891 dan ayah yang bernama Omar dari kaum adat nan sajati. Ajaran yang telah diajarkan oleh kedua orang tua Achmad Mochtar sangat berpengaruh terhadap pribadi dan sikapnya. Dengan melihat kondisi kampung kelahirannya yang sangat minim dalam hal tenaga medis menjadikan Achmad Mochtar memiliki niat yang begitu kuat untuk melanjutkan pendidikannya hingga ke sekolah kedokteran Djawa di Batavia pada tahun 1907 ketika usianya masih 15 tahun sehingga dapat membawa Achmad Mochtar menjadi lulusan terbaik pada sekitar tahun 1916 setelah Achmad Mochtar menjalani masa pendidikannya selama 10 tahun disana.

Perjalanan Achmad Mochtar dalam menjalani masa pendidikannya terus berlanjut setelah lulus dari Stovia Achmad Mochtar sempat mendapat penempatan tugas di wilayah Panyambungan Sumatra Utara yang menjadi pusat terjadinya wabah penyakit malaria disana

Achmad Mochtar bertemu dengan salah satu peneliti asal Belanda bernama W.A.P.Schuffner seorang peneliti mikroskopis longitudinal parasite terkait penyakit malaria. Ditempat inilah kontribusi Achmad Mochtar yang telah menjadi lulusan terbaik mahasiswa di Stovia menjalani tugasnya dalam memberantas wabah penyakit malaria dengan melihat kecerdasan yang dimiliki oleh Achmad Mochtar menjadikan Schuffner merasa tertarik dengan salah satu mahasiswa tersebut menurutnya Achmad Mochtar memiliki landasan dan kontribusi terbaik selama penugasaannya dalam memberantas wabah penyakit malaria tersebut sehingga W.A.P.Schuffner memutuskan untuk memberikan beasiswa kepada Achmad Mochtar agar bisa melanjutkan studinya hingga ke negeri Belanda khususnya di Kota Amsterdam yang menjadi pusat kajian terkait penyakit tropis di wilayah Hindia Belanda. Achmad Mochtar telah menjadi bagian dari kelompok mahasiswa lulusan terbaik kedokteran yang datang ke negeri Belanda setelah Perang Dunia I. dengan melihat potensi Achmad Mochtar selama bertugas di Panyambungan dalam memberantas penyakit malaria membuat Schuffner ingin menggali lebih dalam potensi yang dimiliki oleh Achmad Mochtar atas dasar itulah Schuffner menugaskan kepada Achmad Mochtar untuk mencoba meneliti terkait penyakit leptospira yang diidentifikasi menjadi sebab utama dari penyakit demam kuning ketika itu sedang diteliti lebih mendalam oleh seorang ilmuwan berkebangsaan Jepang bernama Hediyo Noguchi.

Achmad Mochtar sebagai mahasiswa lulusan terbaik Stovia membuat Schuffner menaruh harapan yang begitu besar agar Achmad Mochtar dapat mematahkan karya desertasi yang sedang diteliti oleh Noguchi terkait penyakit demam kuning namun langkah ini justru kelak akan membawa Achmad Mochtar terseret kedalam arus tragedi yang berdampak besar dalam tragedi kematian ratusan romusah setelah mendapatkan suntikan vaksin yang telah terkontaminasi dengan toksin tetanus. Atas peristiwa Tragedi vaksin Maut Romusah inilah berbagai surat kabar asing memberitakan atas peristiwa ini terkhusus kepada dua surat kabar Belanda berjudul De Telegraf dan surat kabar Handels Blad yang berfokus memberitakan terkait Achmad Mochtar atas keterlibatannya dalam Tragedi Vaksin Maut Romusah antara tahun 1944-1945 tersebut. Dalam surat kabar De Telegraaf tersebut berfokus kepada rencana ambisi militer Jepang yang menjadikan lembaga Pasteur yang berada di Kota Bandung Jawa Barat sebagai pusat pembuatan produksi vaksin yang memang digunakan oleh militer Jepang untuk dijadikan sebagai senjata biologis oleh karena itu tidak mengherankan ketika militer Jepang mencoba untuk melihat gejala efek pada senjata biologisnya sebelum digunakan dalam perang Asia Timur Raya maka pihak militer Jepang tersebut justru menguji cobakan langsung vaksin yang telah militer Jepang buat di lembaga Pasteur tersebut ke kamp romusah yang ada di Klender Jakarta Timur.

Setelah militer Jepang berhasil menyuntikan vaksin tersebut kepada ratusan romusha maka terlihat efek samping yang justru ditimbulkan akibat suntikan vaksin tersebut dengan bentuk tubuh romusha dalam kondisi yang sangat aneh akibat kejadian ini maka pihak otoritas militer Jepang segera menyalahkan pihak lembaga Eijkman bahwa telah terlibat dalam produksi vaksin yang mengakibatkan kematian terhadap romusha. Dalam surat kabar *Handels Blad* juga diberitakan bahwa posisi Soelaiman siregar yang ketika itu menjabat menjadi wakil dinas kesehatan kota oleh pihak militer Jepang berencana akan melibatkan kasus kematian romusha ini terhadap Soelaiman siregar namun posisinya dipandang oleh pihak otoritas militer Jepang tidak begitu mempunyai pengaruh yang begitu kuat maka pihak militer Jepang justru berfokus kepada salah satu pribumi yang ketika itu memiliki posisi yang sangat penting menjabat sebagai Direktur di lembaga Eijkman merupakan pusat dari penelitian penyakit tropis di Hindia Belanda salah satu direktur tersebut bernama Achmad Mochtar. Nama Achmad Mochtar tidak begitu asing bagi kalangan orang-orang Jepang namanya telah menjadi pemberitaan yang begitu hangat setelah keberhasilan Achmad Mochtar mengkeritisi salah satu ilmuwan terbaiknya yang telah berkontribusi terbaik atas penelitian terkait penyakit demam kuning oleh karena itu melihat bahwa militer Jepang mempunyai dendam atas kematian Hediyo Noguchi maka tidak ada pilihan lain bagi militer Jepang untuk segera bertindak dalam sebuah drama yang sengaja dibuat oleh militer Jepang bahwa Achmad Mochtar harus bertanggung jawab atas kematian romusha yang telah mendapatkan suntikan vaksin mematikan tersebut justru memang dibuat oleh pihak otoritas militer Jepang sendiri.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak dan rekan rekan kampus Universitas PGRI Sumatera Barat Padang yang telah ikut serta membantu sehingga artikel ini dapat kami publikasikan dan bermanfaat bagi para pembaca

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Mochtar. (1927). *Onderzoekingen Omtrent Eenige Leptospiren-Stammen*. Amsterdam.
<https://www.delpher.nl/nl/boeken/view?identifier=MMUBA08:000002345:00009&query=Onderzoekingen+omtrent+eenige+leptospiren-stammen&coll=boeken&rowid=2>.
- An, M. (2014). Pentingnya rekonstruksi sejarah. *Jurnal Adabiyah*, 14(11), 96–103.
- Arif, A. (2024, July 2). Pengorbanan Achmad Mochtar, tragedi lembaga Eijkman. *Kompas*.
<https://www.kompas.id/baca/opini/2024/07/02/pengorbanan-achmad-mochtar-tragedi-lembaga-eijkman>.
- Arsa, D. (2018). Sudut pandang Indonesia atas periode kamp, 1942-1945. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 1(2), 152–159.
- Arya, B., Zheptian, D., Yulia, R., & Studi Pendidikan Sejarah. (2023). Pemikiran Syekh Muhammad Djamil Djambek tentang konsep bertabligh dalam penyebaran Islam di Minangkabau (1903–1947). *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7, 24450–24458.
- Asnan, G. (2021, May 25). Bonjol pada masa perang Padri. *Sejarah Sumatra*.
<https://sejarahsumatra.com/2021/05/25/bonjol-pada-masa-perang-padri/>.
- Chaniago, S. S. (2024, November 11). *Tuanku Lareh di Minangkabau*.
<https://bundokanduang.wordpress.com/2020/07/17/tuanku-lareh-di-minangkabau/>.
- Daud, S. (2013). Antara biografi dan historiografi. *Jurnal Analisis*, 13(1), 265.
- De Kempe-Tai Serumzaak*. (1947, June 27).
<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=serumzaak&coll=ddd&identifier=MMNIOD04:000092421:mpeg21:a0040&resultsidentifier=MMNIOD04:000092421:mpeg21:a0040&rowid=1>.
- Eijkman, C., & Soedarmo, P. (2023). Kepemimpinan gizi nasional & global dalam pembangunan. 1–38.
- Firdausi, F. A. (2020, July 15). Sejarah para dokter Indonesia yang berjuang melampaui batas profesi. *Tirto*. https://tirto.id/sejarah-para-dokter-indonesia-yang-berjuang-melampaui-batas-profesi-fP9q#google_vignette.
- Firdausi, F. A. (2024, November 13). Di Hindia Belanda, para ilmuwan menyingkap misteri malaria. *Tirto*. <https://tirto.id/di-hindia-belanda-para-ilmuwan-menyingkap-misteri-malaria-cPpy>.
- Hartono, F. P., & Fakhri, F. (2022). Kerja sama misionaris dan perusahaan dalam pelayanan kesehatan masyarakat di Jawa, 1900–1930. *Jurnal Sejarah*, 18(2).
- Hermawan, I. (2017). Lubang tambang batu bara Bayah: Jejak romusha di Banten Selatan. *Bayah Coal Mining Pit: The Trail of Romusha in South Banten*, 13(2), 223–232.
- Hindia-belanda, J. (1942). *Gelanggang riset kedokteran di bumi Indonesia*. *Jurnal Kedokteran*.

- Ilham. (2021, March). Sejarah vaksin dan vaksinasi, cara terbaik melawan virus. *Muhammadiyah*. <https://muhammadiyah.or.id/2021/03/sejarah-vaksin-dan-vaksinasi-cara-terbaik-melawan-virus/>.
- Ja. (1947). Achmad Mochtar, born in Bondjol, died on July 3, 1945 in Batavia-Antjol. <https://www.openarchieven.nl/search.php?name=Achmad+Mochtar>.
- Jarudin, J. (2020). *Meninjau sejarah kisah hidup Muhammad Natsir*. Deepublish. <https://tirtabuanamedia.co.id/shop/buku-sejarah-dan-biografi/menin-jau-sejarah-kisah-hidup-muhammad-natsir/>.
- Jenihansen, R. (2023, June 3). 6 eksperimen manusia mengerikan unit 731 kekaisaran Jepang di Tiongkok. *National Geographic*. <https://nationalgeographic.grid.id/read/133800523/6-eksperimen-manusia-mengerikan-unit-731-kekaisaran-jepang-di-tiongkok?page=all>.
- Karim, N. S., Hardiwinoto, S., Setiyono, J., & Program Studi, S. I. (2017). Tinjauan yuridis terhadap tawanan perang yang dijadikan eksperimen medis pada perang dunia ke-2 (Studi Kasus: Unit 731). *Diponegoro Law Journal*, 6, 1–11. <http://www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dlr/>.
- Kurasawa, A. (2009). *Masyarakat dan Perang Asia Timur Raya*. In Komunitas Bambu (Ed.), *Sejarah* (p. 274). Daerah Khusus Ibukota Jakarta. <https://www.iflegma.com/2023/11/buku-aiko-kurasawa-masyarakat-dan-perang-asia-timur-raya.html>.
- Kurosawa, A. (2023). *Kemerdekaan bukan hadiah Jepang*. Edited by JJ Rizal. Depok: Komunitas Bambu.
- Masfalinda, W. Y. F., Wilis, W., & Hidayat, A. T. (2022). Pengobatan tradisional di Minangkabau. *Tabuah*, 25(2), 83–88.
- Matanasi, P. (2017, January 16). Korban-korban Kempeitai zaman Jepang. *Tirto*. <https://tirto.id/korban-korban-kempeitai-zaman-jepang-cg3s>.
- Nana, D. (2018, November 28). Keji, dokter dan ilmuwan Indonesia ini dibunuh dengan kepala dipancung dan jasadnya digilas mesin uap. *Jatim Times*. <https://www.jatimtimes.com/baca/183432/20181128/091700/privacy>.
- Novianti, A. (2022). Perjalanan panjang dalam pengembangan vaksin baru. *Seminar Nasional Riset Kedokteran*, 128–134. <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/sensorik/article/view/1947>.
- Nurohmat, A. (2021). Motif Jepang sebelum menginvasi Hindia Belanda tahun 1942–1945. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 1(2), 52–56.
- Pols, H. (2019). *Merawat bangsa: Sejarah pergerakan para dokter Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Prabowo, M. R. (2019). Peristiwa Mandor 28 Juni 1944 di Kalimantan Barat: Suatu pembunuhan massal di masa pendudukan Jepang. *Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 2(1), 26–37. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/bihari/article/view/868/578>.

- SBK, D., & Novemy, A. (2020). Studi historis sekolah kedokteran di Indonesia abad XIX. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 10(2), 180.
- Septianingrum, F., Jaman, J. H., & Enri, U. (2021). Analisis sentimen pada isu vaksin Covid-19 di Indonesia dengan metode Naive Bayes Classifier. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, 5(4), 1431.
- Sitompul, M. (2024, February 1). Tentara Jepang bantai pejuang Semarang di rumah sakit. *Historia*. <https://historia.id/militer/articles/tentara-jepang-bantai-pejuang-semarang-di-rumah-sakit-P1xNg/page/1>.
- Sofiani, J. C., & Mahdum. (2022). Senjata biologis dalam perspektif aksiologi. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 1(9), 1210–1217.
- Stovia, D., Sekolah Dokter, Jawa Cikal, & Bakal Fakultas. (2021). From Stovia to Salemba: School of Javanese doctors forerunner of the Faculty of Medicine University of Indonesia. 4(1), 165–169.
- Sudinta, E. (2011, May 10). Bangunan Tua Bio Farma. *Sepanjang JK*. <https://sepanjangjk.wordpress.com/2011/05/10/bangunan-tua-bio-farma/>.
- Wargiati, L., Fadilah, I. N., Dwi Setyawati, B. V. P., Shiyam, T. J., & Khodafi, M. (2021). Jugun Ianfu dan hegemoni Jepang di Indonesia: Sejarah perbudakan seks dalam narasi sastra. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(2), 150–160.